

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia yang tumbuh dan berkembang memerlukan lembaga keuangan bank sebagai jantung perekonomian yang mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang dipercayai masyarakat dan memiliki fungsi intermediasi.

Profitabilitas merupakan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan yang dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sanjaya & Rizky, 2018). Selain menjadi cerminan kinerja suatu bank, profitabilitas juga menjadi faktor penting karena bank sebagai badan usaha yang bergerak dibidang jasa tentunya memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Tingkat keuntungan yang diperoleh bank nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, membayar segala jenis kewajiban dan biaya operasional bank serta meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

Menurut Munawir (2018) profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diukur dengan membandingkan keuntungan/laba yang diperoleh dalam satu periode dengan aktiva maupun dengan modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sangat bagus dalam menunjukkan tingkat kesehatan sebuah perusahaan, itulah sebabnya para investor lebih tertarik kepada profitabilitas. Profitabilitas menentukan seberapa baik manajemen perusahaan menjalankan tugasnya semakin menguntungkan bisnis maka akan semakin baik (Nurjayanti & Amin, 2022). Di samping itu, dengan tingkat profitabilitas tinggi bank mampu bertahan dan bersaing dengan bank lain. Untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Di mana *Return On Assets* ROA ini untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan di dalam memperoleh laba melalui

penggunaan aset yang dimilikinya. Fluktuasi profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu likuiditas dan jumlah kredit (Cristina & Artini, 2018).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Alat ukur yang digunakan sebagai ukuran dari profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang mampu dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA dipilih karena mampu mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya berdasarkan pemanfaatan aset bank secara keseluruhan (Seto dkk., 2023). Berikut ini disajikan data rasio keuangan Perbankan di BEI tahun 2018-2022:

Tabel 1.1 Rasio keuangan Perbankan di BEI Tahun 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Profitabilitas (ROA)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ROA	0.94%	3.50%	1,59%	1.85%	2.45%
2	NPL	3,13%	4.02%	3.06%	3.00%	2.44%
3	LDR	82,54%	2,28%	82.54%	77.49%	78.98%

Sumber: Ojk (data diolah peneliti, tahun 2018-2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat terdapat fenomena yang ditunjukkan oleh nilai profitabilitas yang meningkat yang di pengaruhi oleh NPL dan LDR. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan bank umum mengalami peningkatan pada kinerja profitabilitas yang ditunjukkan melalui perhitungan ROA. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* pada perbankan tertinggi pada tahun 2018-2022 terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,45% dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,94%. Sebaliknya pada nilai NPL mengalami penurunan tetapi nilai tersebut masih dikategorikan sehat karena karena masih berada di bawah 5%. Pada data diatas 2021 LDR megalami penurunan dari tahun sebelumnya dan mengalami peningkatan di tahun, meskipun begitu LDR masih menunjukkan kategori sehat menurut surat ederan bank indonesia karena masih berada diantara 75%-85%.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aset, semakin tinggi ROA semakin baik kinerja perusahaan perbankan. ROA dipilih sebagai variabel dependen dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan

bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai surat edaran BI No,6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Melihat pentingnya profitabilitas pada perbankan, maka bank sebagai pergerak perekonomian nasional perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan pada profitabilitas seperti jumlah kredit. Variabel ini penting diteliti karena menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan oleh bank.

Menilai kinerja dan kesehatan suatu bank, hal ini juga tercermin dari likuiditas bank tersebut, karena pengelolaan likuiditas penting untuk kelangsungan operasional bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban utangnya, melunasi seluruh deposit, dan merespon tanpa penundaan terhadap permintaan kredit yang diajukan debitur. Menurut Rafael & Fatihat (2023) analisis likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial dalam jangka pendek dengan aktiva lancar yang telah tersedia. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut memiliki aktiva lancar yang lebih tinggi dari hutang lancar. Namun akan terjadi permasalahan dalam bank yang dihadapkan terhadap persoalan likuiditas perusahaan. Bila suatu bank menetapkan aset tinggi, kemungkinan pada tingkat likuiditas akan aman, tetapi harapan untuk meningkatkan laba akan menurun, kemudian berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Likuiditas yang cukup penting untuk menjaga stabilitas operasional bank, namun memegang terlalu banyak likuiditas dapat menurunkan profitabilitas karena aset likuid seperti kas atau obligasi jangka pendek umumnya memberikan pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit. Bank harus mampu mengelola likuiditasnya dengan baik untuk memastikan bahwa mereka tetap dapat

memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengorbankan terlalu banyak potensi pendapatan.

Likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset dengan kerugian atau mengambil pinjaman dengan biaya tinggi. Memiliki tingkat likuiditas yang memadai sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah dan kestabilan operasional bank. Namun, terlalu banyak memegang aset likuid seperti kas dan obligasi jangka pendek bisa mengurangi potensi bank untuk mendapatkan pendapatan dari aset yang lebih produktif, seperti kredit yang pada gilirannya dapat menekan profitabilitas. Meskipun likuiditas penting untuk menjaga stabilitas, tingkat likuiditas yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Ini karena aset likuid biasanya memberikan pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tidak likuid seperti kredit. Oleh karena itu, bank harus menemukan keseimbangan antara memegang aset yang cukup likuid untuk memenuhi kebutuhan operasional dan meminimalkan risiko, sambil tetap memaksimalkan aset produktif yang bisa meningkatkan profitabilitas.

Aspek likuiditas yang dijadikan patokan oleh Bank Indonesia *Loan to Deposit Ratio*. Menurut Kasmir (2019) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi risiko kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. *Loan to Deposit ratio* (LDR) tersebut menyatakan sejauh mana kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan simpanan bergantung pada kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera menanggapi permintaan penarikan yang digunakan bank untuk memberikan kredit kepada deposan yang ada.

Keuntungan yang diperoleh setiap perusahaan perbankan terutama berasal dari bunga yang diterima setiap bank, terutama atas pemberian kredit dalam jumlah tertentu kepada nasabah atau debiturnya. Oleh karena itu, kredit memegang peranan yang sangat penting dalam operasional setiap bank. Menurut Kasmir (2019) Besar kecilnya kredit yang diberikan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak dapat menyalurkan kredit padahal dana simpanan banyak, maka bank akan

mengalami kerugian. Kredit merupakan aset yang menghasilkan pendapatan dari bunga, sehingga proporsi kredit dalam aset bank sangat dominan. Oleh karena itu, besarnya kredit yang diberikan dalam penelitian ini diukur dengan memeriksa rasio risiko kredit terhadap total aset bank.

Kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank merupakan salah satu sumber utama pendapatan melalui bunga yang diperoleh. Ketika bank menyalurkan lebih banyak kredit, potensi untuk meningkatkan pendapatan dari bunga juga meningkat, yang pada akhirnya bisa memperbaiki profitabilitas. Namun, peningkatan risiko kredit juga harus diimbangi dengan manajemen kredit yang efektif, karena peningkatan portofolio kredit juga meningkatkan eksposur bank terhadap risiko kredit macet.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi bank adalah menemukan keseimbangan antara menyalurkan kredit dalam jumlah besar untuk memaksimalkan pendapatan bunga dan menjaga kualitas kredit agar risiko kredit macet tetap terkendali. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit seringkali berhubungan dengan peningkatan profitabilitas, tetapi juga disertai dengan peningkatan kredit. Risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan kerugian jika banyak kredit yang tidak dapat dikembalikan oleh peminjam.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio antara kredit bermasalah jumlah total kredit yang disalurkan bank. Rasio NPL digunakan untuk melihat tingkat pengembalian kredit. Apabila rasio NPL tinggi maka risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga tinggi, sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka kualitas aset bank juga semakin buruk. Sedangkan, rasio NPL kecil mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan, artinya risiko kredit yang ditanggung bank juga kecil, hal ini menyebabkan bank berada pada kondisi kesehatan yang baik (Khamisah dkk., 2020).

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk, (2023) “pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel likuiditas

berpengaruh terhadap profitabilitas. (2) variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. (3) variabel likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022) “pengaruh risiko kredit, perputaran kas, likuiditas serta tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. (2) perputaran tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (3) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (4) tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hamenda & manengkey (2022) “pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia” hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). (2) kredit macet tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Secara simultan likuiditas dan kredit macet tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Gulo & Tipa (2020) tentang “Pengaruh Kredit Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. (2) Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. (3) Jumlah kredit dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sante dkk, (2021) “pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 buku III dan Buku IV periode 2017-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara parsial risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (2) secara parsial risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(ROA) . (3) Secara simultan risiko kredit (NPL) risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Damayanti & Susila (2022) juga melakukan penelitian tentang “Pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kerambitan pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) likuiditas dan risiko kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (2) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Kerambitan, (3) risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Kerambitan. Penelitian (Husniar, 2022) pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). (2) likuiditas berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Beberapa penelitian diatas, di peroleh *research gap* yang dapat dijadikan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini terdapat pada instansi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Bay, dkk (2021) menggunakan lembaga KSP Kembang Ende sebagai instansi yang diteliti. Damayanti & Susila (2022) menggunakan Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) sebagai instansi yang diteliti. Amri & Nuraha (2021) menggunakan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai instansi yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 variabel yaitu risiko kredit dan likuiditas sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel tergantung.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan sekelompok perusahaan yang beroperasi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan adalah satu-satunya yang menerima jaminan pemerintah atas kegiatan komersialnya. Hal ini disebabkan perusahaan perbankan mendapat perhatian serius dari pemerintah, karena pada

perusahaan ini menyangkut pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat sebagai pondasi utama operasional perusahaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit dan tingkat likuiditas mempengaruhi profitabilitas Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui risiko kredit dan tingkat likuiditas mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk perkembangan dari ilmu ekonomi terkhusus manajemen keuangan serta memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang

pengaruh risiko kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai pengaruh risiko kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan mengenai bagaimana pengaruh risiko kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur untuk membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi yang terkait dengan risiko kredit dan tingkat likuiditas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh risiko kredit dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas.